

Pendampingan Pengelolaan Event Kesenian Tari di Desa Tulusbesar Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dan Keberlanjutan Budaya

Novitasari^{1*}, Isnaini Nur Safitri², Candrika Citra Sari³, Pritantina Yuni Lestari⁴, Ardian Wahyu Setiawan⁵

¹Politeknik Negeri Malang, email: novitasari@polinema.ac.id

²Politeknik Negeri Malang, email: isnaini_ns@polinema.ac.id

³Politeknik Negeri Malang, email: candrika.citra@polinema.ac.id

⁴Politeknik Negeri Malang, email: pritaninayl@polinema.ac.id

⁵Politeknik Negeri Malang, email: ardian@polinema.ac.id

^{*}Koresponden penulis

Info Artikel

Diterima: 20 Desember 2025

Direvisi: 26 Januari 2026

Diterbitkan: 1 Februari 2026

Keywords:

Community service; dance, event management; local culture; Tulusbesar

Kata Kunci:

Pengabdian masyarakat; tari; pengelolaan even; budaya lokal; Tulusbesar

Abstract

Tulusbesar Village, located in Malang Regency, possesses rich potential in cultural and artistic tourism particularly dance. However, the organization of dance performance events in the village has not yet been managed systematically or professionally. Through the Community Service Program (PKM), a team from Politeknik Negeri Malang conducted mentoring activities for local dance practitioners from Sanggar Tari Srikandi. This program aimed to enhance their capacity in managing dance performance events effectively and sustainably. The community service method employed in this program Village is Participatory Action Research (PAR), which actively involves community members and village art managers as partners from the stages of identifying problems in the organization of art events, planning the mentoring program, implementing the activities, to joint evaluation and reflection. The results showed that participants successfully applied event management concepts by organizing a dance performance. Moreover, the event involved local residents who participated by opening bazaar stands to promote their MSME products. This achievement demonstrates that the mentoring activities were able to enhance the professionalism of arts event management, thereby sustaining local cultural continuity amid social change through events, and potentially positioning Tulusbesar Village as a sustainable local cultural tourism destination.

Abstrak

Desa Tulus Besar, salah satu desa di Kabupaten Malang, memiliki potensi wisata budaya dan seni yang kaya terutama kesenian tari. Namun, penyelenggaraan event pertunjukan tari di desa ini masih menghadapi kendala, terutama dalam aspek manajemen dan profesionalitas. Melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), tim dosen Politeknik Negeri Malang melakukan pendampingan kepada para pegiat seni tari yang tergabung dalam Sanggar Tari Srikandi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola event pertunjukan tari secara sistematis dan berkelanjutan. Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat dan pengelola seni desa sebagai mitra aktif sejak tahap identifikasi permasalahan dalam penyelenggaraan event kesenian, perencanaan program pendampingan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan konsep manajemen event secara efektif dengan terselenggaranya pertunjukan seni tari. Kegiatan ini juga berhasil melibatkan masyarakat lokal melalui partisipasi UMKM dalam stand bazar yang

turut memeriahkan acara. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu meningkatkan profesionalitas pengelolaan event seni sehingga dapat menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan sosial melalui event dan berpotensi menjadikan Desa Tulus Besar sebagai destinasi wisata budaya lokal yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Desa Tulus Besar di Kabupaten Malang memiliki kekayaan budaya lokal dan seni yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Salah satu aset penting desa ini adalah sanggar tari yang menyediakan pelatihan seni tari tradisional untuk berbagai kelompok usia. Seni tari merupakan tradisi yang telah berkembang sejak abad ke-18 dan menjadi ciri khas Kabupaten Malang, termasuk di Desa Tulusbesar. Beragam tarian seperti Tari Topeng Malangan, Tari Beskalan, Tari Jaranan, dan Tari Remo masih dilestarikan oleh para pegiat seni setempat. Keberagaman tari ini menjadi daya tarik wisata budaya yang potensial, apalagi jika dikemas dalam bentuk pagelaran yang terorganisir dengan baik. Selain tari, kesenian krawitan yang menggunakan gamelan sebagai pengiring turut memperkuat nuansa tradisional dalam setiap pertunjukan. Sinergi antara seni tari dan krawitan dalam satu pagelaran tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya sekaligus promosi potensi wisata Desa Tulusbesar.

Menurut Purnomo & Subari (2019), pagelaran terkait erat dengan kerja komunal, di mana eksistensinya sangat bergantung pada lingkungan masyarakat sebagai pendukung utama. Suherman et al. (2021) menjelaskan bahwa pelatihan pengelolaan event dapat membantu komunitas lokal dalam mempromosikan potensi budaya desa mereka, seperti yang dilakukan dalam program pembentukan Event Organizer (EO) di Desa Taman Jaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa keahlian manajemen sangat penting untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam menyelenggarakan acara yang sukses. Dengan pelatihan yang baik, sebuah event dapat lebih terstruktur dan menarik lebih banyak audiens (Muslim et al., 2023). Oleh karena itu, dengan adanya kelompok seni yang terlatih, event kesenian tari di Desa Tulusbesar dapat lebih terorganisir, menarik lebih banyak pengunjung, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya setempat.

Purnomo & Subari (2019) juga menambahkan bahwa perkembangan industri saat ini berfokus pada komoditas menyebabkan perubahan perilaku audiens yang berkontribusi pada pengembangan tradisi yang berbasis kerakyatan. Oleh karena itu, pemahaman khusus tentang pendekatan khusus untuk mengemas pertunjukan agar tetap sesuai dengan zaman, serta keterampilan khusus untuk bermira dan mencari dana untuk mendukung pertunjukan dan menjaga kesejahteraan para seniman yang terlibat diperlukan. Astuti et al. (2022) menekankan pentingnya komunitas lokal memiliki kendali dan keterlibatan yang paling besar dalam pengembangan dan pengelolaan sebagian besar manfaat. Dengan demikian, komunitas atau masyarakat, sebagai pihak yang paling diuntungkan, menyadari pentingnya

mengembangkan pertunjukan yang menarik dan memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberlangsungan seni tradisional menghadapi tantangan multidimensional. Ohorella et al. (2024) dan Fajar et al. (2025) mengungkapkan bahwa arus globalisasi dan modernisasi telah menggeser orientasi generasi muda ke arah budaya populer global, sementara Istiqomah & Juariyah (2024) menegaskan bahwa tingginya keterpaparan teknologi digital sejak usia dini semakin menurunkan ketertarikan terhadap seni tari daerah. Kondisi ini diperparah oleh faktor psikososial berupa stigma bahwa tari tradisional dianggap kurang menarik serta adanya budaya senioritas dalam komunitas seni (Fajar et al., 2025), serta faktor ekonomi dan struktural seperti mahalnya biaya pertunjukan tradisional dan keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan festival budaya (Widyawati et al., 2022; Citrawati et al., 2022).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran konseptual, tetapi juga tercermin secara nyata di tingkat desa salah satunya di Desa Tulusbesar. Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala desa Tulusbesar dan penggiat seni, pelaksanaan acara seni, khususnya seni tari, di desa tersebut masih belum optimal dan kurang terstruktur, disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola event secara profesional. Selain itu, para pegiat seni juga mengalami keterbatasan dana, sehingga mereka memerlukan arahan untuk merancang proposal guna mengajukan kerjasama mitra. Keterbatasan yang dihadapi para pegiat tari ini menghambat tumbuhnya kegiatan seni yang dapat menarik minat wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, merespons kesenjangan antara potensi seni tari dan kapasitas pengelola di tingkat lokal, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pendampingan pengelolaan event kesenian tari di Desa Tulusbesar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penggiat seni dalam merancang, mengelola, dan menyelenggarakan acara seni secara efektif dan berkelanjutan, sehingga seni tari tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang sebagai daya tarik wisata berbasis budaya.

Upaya pendampingan pengelolaan event kesenian tari tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan aspek teknis penyelenggaraan acara, tetapi juga memiliki makna strategis dalam konteks pelestarian budaya. Mudaim et al. (2020) serta Afianto & Malarsih (2025) menegaskan bahwa seni tari merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan historis yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas pengelola seni di tingkat desa menjadi langkah krusial untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Magdalena et al. (2024) menjelaskan bahwa eksplorasi dan pengemasan kembali tarian daerah berfungsi untuk menghidupkan kembali akar budaya lokal agar tidak terpinggirkan oleh tuntutan zaman modern. Ketika seni tari dikelola melalui

pertunjukan yang terencana dan profesional, sebagaimana ditegaskan oleh Fengky (2024) yang menyebutkan jika seni pertunjukan tidak hanya berperan sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana revitalisasi identitas lokal yang mampu mendukung pengembangan pariwisata daerah secara berkelanjutan. Selain itu, Rizqi (2024) menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi sosial yang signifikan sebagai media pemersatu masyarakat, pereda konflik, serta sarana ungkapan rasa syukur, sehingga keberlangsungannya perlu dijaga melalui model pengelolaan yang adaptif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, masyarakat desa Tulusbesar memiliki potensi besar untuk mengembangkan event kesenian yang berkelanjutan jika didukung dengan pelatihan, pendampingan, dan pengelolaan yang baik. Pendampingan dalam pengelolaan event tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar. Event yang dikelola dengan baik dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Suherman et al., 2021). Asnawi et al. (2019) juga menyatakan bahwa salah satu strategi dalam memasarkan destinasi adalah melalui penyelenggaraan event, karena kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan sekaligus membentuk citra positif suatu daerah. Lebih jauh, pendampingan penyelenggaraan event berperan penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif di tingkat lokal, karena melibatkan berbagai pelaku seperti seniman, pelaku UMKM, komunitas, dan pemerintah desa.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan pengelolaan event kesenian tari di Desa Tulusbesar dengan pendekatan partisipatif. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pengelola seni desa sebagai mitra aktif sejak tahap identifikasi permasalahan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan event, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola event kesenian secara mandiri, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap budaya lokal yang dimiliki.

Melalui pendampingan ini, diharapkan event kesenian tari tidak hanya menjadi ajang pertunjukan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media pemberdayaan masyarakat, penguatan identitas budaya lokal, serta upaya menjaga keberlanjutan kesenian tradisional di Desa Tulusbesar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pelestarian budaya berbasis masyarakat dan pengembangan desa yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga memperbesar peluang keberlanjutan program di masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan pendampingan pengelolaan event kesenian tari di Desa Tulusbesar ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini melibatkan masyarakat dan pengelola seni desa sebagai mitra aktif sejak tahap identifikasi permasalahan dalam penyelenggaraan event kesenian, perencanaan program pendampingan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan refleksi. Pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan efektivitas pemberdayaan karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan (Surojudin et al., 2025). PAR dipilih karena menekankan partisipasi langsung komunitas seni dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga strategi pengelolaan event yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat serta keberlanjutan.

Dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR) pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada siklus *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection* dari Kemmis et al. (2014). Keempat tahapan ini saling berkaitan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan didasarkan pada kebutuhan nyata mitra serta dievaluasi secara berkelanjutan guna perbaikan program.



Gambar 1. Diagram implementasi metode PAR

Pada tahap *planning*, kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan bersama mitra, yang dilakukan melalui diskusi dan koordinasi dengan pemerintah desa serta kelompok seni di Desa Tulusbesar untuk

menggali potensi dan permasalahan dalam pengelolaan event kesenian tari. Tahap ini dilanjutkan dengan koordinasi dan perencanaan kegiatan, meliputi penyusunan rencana kerja, penentuan jadwal, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan mitra.

Tahap *action* diwujudkan melalui pelatihan pengelolaan event kesenian, yang mencakup perencanaan acara, pelaksanaan, serta aspek pendukung lainnya. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dan persiapan event, di mana tim pengabdian bersama mitra mempraktikkan secara langsung pengelolaan pagelaran kesenian tari, mulai dari penentuan konsep, penyusunan rundown, koordinasi pelaku seni, hingga persiapan teknis pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, tahap *observation* dilakukan melalui monitoring pelaksanaan pagelaran kesenian tari, dengan memantau keterlaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi mitra, serta dinamika yang terjadi selama event berlangsung. Data hasil monitoring digunakan sebagai bahan untuk menilai proses pelaksanaan kegiatan.

Tahap akhir adalah *reflection*, yang meliputi evaluasi pelaksanaan pagelaran kesenian tari bersama mitra untuk mengidentifikasi capaian, kendala, dan peluang perbaikan ke depan. Tahap ini dilengkapi dengan dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan sebagai bentuk diseminasi dan upaya mendukung keberlanjutan program. Melalui rangkaian tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Tulusbesar dalam mengelola event kesenian tari secara mandiri, profesional, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dengan tema “Pendampingan Pengelolaan Event Kesenian Tari di Desa Tulusbesar” telah dilaksanakan oleh tim dosen Politeknik Negeri Malang dan memperoleh hasil yang sangat positif. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya pelaku seni dan generasi muda Desa Tulusbesar, dalam merencanakan, mengelola, dan mempromosikan event kesenian tari secara profesional, mandiri, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tahapan yang mengacu pada siklus Participatory Action Research (PAR), meliputi *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection*. Pada tahap *planning*, kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan bersama mitra melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pemerintah desa serta kelompok penggiat seni tari di Desa Tulusbesar. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa potensi kesenian tari desa cukup kuat, namun masih terdapat keterbatasan dalam perencanaan dan pengelolaan event kesenian secara terstruktur. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan koordinasi dan perencanaan kegiatan yang mencakup penentuan konsep pagelaran,

penyusunan jadwal, pembagian peran, serta perencanaan pelatihan dan pendampingan.



Gambar 2. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan penggiat seni

Tahap *action* diwujudkan melalui pelatihan pengelolaan event kesenian, yang membekali mitra dengan pengetahuan dan keterampilan dasar terkait perencanaan acara dan pelaksanaan kegiatan. Tahapan pelatihan menjadi langkah awal penting dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Materi pelatihan mencakup konsep dasar manajemen event, penyusunan proposal sponsorship, serta strategi promosi melalui media digital. Peserta yang sebagian besar merupakan pelaku seni muda menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan. Mereka menyadari bahwa penyelenggaraan event kesenian bukan hanya sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya, media edukasi, serta sarana penguatan ekonomi masyarakat. Berikut ini materi yang disampaikan di pelatihan:

Tabel 1. Materi pelatihan pengelolaan event

No.	Materi Workshop		Sub Materi	Pemateri
1	Konsep Dasar Event Kesenian	Manajemen	- Pengertian dan tujuan event kesenian - Event sebagai sarana pelestarian budaya dan edukasi - Peran event dalam penguatan ekonomi masyarakat	Tim PkM
2	Penyusunan Sponsorship Event	Proposal	- Struktur dan komponen proposal sponsorship - Strategi menjalin kerja sama dengan sponsor- Penyusunan anggaran kegiatan	Tim PkM
3	Strategi Promosi Event melalui Media Digital		- Pemanfaatan media sosial untuk promosi event- Pembuatan konten promosi sederhana - Penjadwalan dan distribusi konten digital	Tim PkM



Gambar 3. Narasumber menyampaikan materi terkait manajemen event

Pelatihan ini dilanjutkan dengan pendampingan dan persiapan event, di mana mitra secara aktif mempraktikkan pengelolaan event kesenian tari, mulai dari penyusunan konsep, penataan teknis, hingga persiapan pagelaran. Tim PPM melaksanakan pendampingan teknis selama 4 minggu. Pendampingan dilakukan secara intensif dan partisipatif dengan melibatkan pengelola sanggar tari dan kelompok masyarakat. Peserta dibimbing secara langsung dalam menyusun proposal kegiatan, membentuk struktur kepanitiaan, membuat desain materi promosi, dan mempersiapkan rundown acara. Hasilnya, sebagian besar kelompok telah menunjukkan kemajuan nyata dalam hal koordinasi, perencanaan kegiatan, dan kemampuan mengomunikasikan ide-ide kreatifnya kepada calon sponsor serta pemangku kepentingan lainnya. Simamora et al., (2025) menekankan bahwa kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi event merupakan kompetensi penting yang mendukung kesiapan kerja di sektor pariwisata, khususnya pada bidang event organizing. Melalui pelatihan yang terstruktur dan kolaboratif, program tersebut berhasil meningkatkan keterampilan teknis sekaligus soft skills peserta, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu, yang menjadi fondasi penting dalam penyelenggaraan acara profesional. Hasil dari tahap ini adalah terselenggaranya Pagelaran Kesenian Tari Desa Tulusbesar “Grebeg Kamardikan” yang melibatkan kelompok seni lokal dan masyarakat desa.



Gambar 4. Tim pengabdian melakukan pendampingan dengan penggiat seni

Puncak dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah Pagelaran Kesenian Tari Desa Tulusbesar "Grebeg Kamardikan" yang diselenggarakan bertepatan dengan HUT RI bulan Agustus. Acara berlangsung meriah dengan partisipasi aktif masyarakat dan berkolaborasi dengan beberapa sanggar tari dalam menampilkan beragam tari tradisional dari anak-anak hingga remaja. Kegiatan tersebut dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Tulusbesar dan Koordinator Pengabdian kepada Masyarakat Polinema. Pada tahap *observation*, dilakukan monitoring selama pelaksanaan pagelaran kesenian tari untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi mitra, serta dinamika yang muncul selama event berlangsung. Monitoring ini memberikan gambaran mengenai keterlibatan aktif masyarakat dan kemampuan mitra dalam menerapkan hasil pelatihan pada situasi nyata.



Gambar 5. Pagelaran Seni "Grebeg Kamardikan"

Pagelaran ini menjadi bukti nyata keberhasilan pendampingan, karena masyarakat mampu mengelola seluruh proses kegiatan secara mandiri, mulai dari perencanaan, promosi, hingga pelaksanaan di lapangan tanpa ketergantungan pada satu aktor kunci. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai kajian mengenai pentingnya manajemen event dan pendampingan produksi seni. Pramono & Sugmatimur (2024) menekankan bahwa pendampingan manajemen produksi diperlukan agar organisasi seni tidak bergantung pada figur tertentu, melainkan memiliki sistem koordinasi yang terarah antar divisi. Keberhasilan penyelenggaraan pagelaran tersebut juga sejalan dengan pandangan Citrawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa event budaya yang sukses bergantung pada tahapan sistematis, mulai dari perencanaan, penyusunan proposal pendanaan, hingga eksekusi lapangan. Melalui proses pendampingan, masyarakat Desa Tulusbesar tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam

penyusunan rencana kegiatan, pengelolaan promosi, serta koordinasi teknis saat acara berlangsung.

Tahap akhir, yaitu *reflection*, dilakukan melalui evaluasi bersama mitra terhadap pelaksanaan pagelaran kesenian tari untuk mengidentifikasi capaian kegiatan, kendala yang dihadapi, serta aspek yang perlu ditingkatkan pada kegiatan serupa di masa mendatang. Tahap ini dilengkapi dengan dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan sebagai bentuk diseminasi dan upaya mendukung keberlanjutan pengelolaan event kesenian di Desa Tulusbesar.

Kegiatan PKM ini memperkuat temuan Wago et al. (2025) bahwa kolaborasi multipihak dan pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam membangun solidaritas sosial serta efektivitas pelaksanaan program di tingkat desa. Selain itu, Perwitasari et al. (2025) menyatakan bahwa keberhasilan suatu event berbasis komunitas tidak hanya diukur dari kemegahannya, tetapi juga dari kualitas tata kelola, legalitas, dan akuntabilitasnya. Melalui pelatihan, pendampingan, dan keterlibatan aktif warga, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran serta profesionalisme dalam penyelenggaraan event kesenian yang berkelanjutan, sekaligus menjadikan budaya lokal sebagai pilar pembangunan sosial dan ekonomi desa. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan event kesenian yang berkualitas, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antarwarga dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya gotong royong dalam mengembangkan potensi lokal.

Selain menjadi ajang unjuk kreativitas, kegiatan ini juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Pelaksanaan pagelaran disertai dengan kegiatan pasar rakyat yang menampilkan produk lokal hasil karya warga desa. Keterlibatan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam kegiatan ini menunjukkan sinergi antara sektor seni dan ekonomi kreatif. Aspek ini sejalan dengan Salim et al. (2024) yang menegaskan bahwa manajemen event yang baik berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kepada penonton dan berkontribusi pada kepuasan pengunjung serta pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Yoewawinata & Auliya (2025) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan event dapat meningkatkan penjualan, memperluas jejaring (*networking*), serta memperkuat branding UMKM. Prianta et al. (2025) juga menekankan bahwa event dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas akses pasar, memperkuat kapasitas pelaku UMKM, serta membuka peluang kerja sama yang berkelanjutan antara penyelenggara acara dan pelaku usaha lokal. Keterkaitan tersebut tampak jelas dalam pelaksanaan PKM ini yang melibatkan warga lokal melalui penyelenggaraan bazar atau pasar rakyat sebagai bagian dari event kesenian. Menurut Yoewawinata & Auliya (2025), penyelenggaraan event memiliki dampak nyata terhadap peningkatan penjualan produk lokal, perluasan jejaring (*networking*), serta penguatan branding UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan event yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi penggerak utama dalam menumbuhkan ekonomi

kreatif masyarakat. Bazar ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan seni, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan ruang bagi pelaku UMKM lokal untuk memasarkan produk unggulan mereka, seperti makanan, minuman, dan kerajinan tangan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan event kesenian tidak hanya meningkatkan kemampuan manajerial dan kreatif pelaku seni, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui kolaborasi lintas sektor.



Gambar 6. Bazaar atau pasar rakyat menjual produk UMKM lokal

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan dampak pelatihan. Womsiwor et al. (2025) menegaskan bahwa pelatihan yang tidak diikuti dengan pendampingan sering kali menghasilkan dampak yang terbatas. Hal ini terbukti dalam program PPM di Desa Tulusbesar, di mana peserta yang didampingi secara intensif mampu menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan teknis maupun koordinasi antaranggota. Pendampingan juga memfasilitasi terbentuknya jejaring sosial dan profesional yang dapat mendukung penyelenggaraan event di masa mendatang.

Dari perspektif sosial budaya, kegiatan ini turut memperkuat jati diri masyarakat Desa Tulusbesar sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan seni. Kegiatan seni tari menjadi media ekspresi generasi muda dan wadah kebersamaan lintas generasi, sehingga turut menjaga kesinambungan warisan budaya lokal. Selain itu, munculnya kesadaran baru mengenai potensi wisata berbasis budaya membuka peluang pengembangan desa menuju arah yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, kegiatan PPM “Pendampingan Pengelolaan Event Kesenian Tari di Desa Tulusbesar” memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan, kemandirian, dan daya saing masyarakat desa dalam mengelola potensi seni dan budaya. Masyarakat kini tidak hanya berperan sebagai penikmat kesenian, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menciptakan kegiatan budaya yang bernilai ekonomi. Sinergi antara seni pertunjukan, promosi digital, dan kewirausahaan lokal menjadi fondasi penting bagi terbentuknya ekosistem ekonomi kreatif di tingkat desa.

Tim PPM Politeknik Negeri Malang berharap kegiatan ini dapat menjadi model praktik baik (best practice) bagi pengembangan desa wisata berbasis budaya di wilayah Malang Raya dan sekitarnya. Melalui keberlanjutan kegiatan pendampingan, pelibatan generasi muda, serta dukungan dari pemerintah daerah, Desa Tulusbesar berpotensi berkembang menjadi desa kreatif yang mandiri, inovatif, dan berkontribusi terhadap penguatan citra Malang sebagai destinasi wisata budaya unggulan.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) *Pendampingan Pengelolaan Event Kesenian Tari di Desa Tulusbesar* terbukti mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya pelaku seni dan generasi muda, dalam pengelolaan event kesenian secara profesional dan berkelanjutan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, masyarakat tidak hanya mampu memahami aspek perencanaan, pelaksanaan, dan promosi kegiatan seni, tetapi juga berhasil mengimplementasikannya dalam penyelenggaraan Pagelaran Kesenian Tari *Grebeg Kamardikan*. Kegiatan ini memberikan dampak positif secara sosial, budaya, dan ekonomi, ditandai dengan penguatan identitas budaya lokal, meningkatnya partisipasi generasi muda, serta terbukanya peluang usaha bagi pelaku UMKM lokal. Dengan terbangunnya kolaborasi antara masyarakat, pelaku seni, dan unsur pendukung lainnya, Desa Tulusbesar memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang sebagai desa berbasis budaya yang mandiri dan berdaya saing, sekaligus menjadi model praktik baik bagi pengembangan potensi seni dan budaya di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Malang (Polinema) atas pendanaan kegiatan ini melalui Dana DIPA Polinema Tahun Anggaran 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Afianto, D., & Malarsih. (2025). Upaya pelestarian tari Loro Blonyo di kota Surakarta. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 62–77. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.74>
- Asnawi, A., Octrina, F., & Dwi Asri, J. (2019). Penguatan citra destinasi melalui pemasaran kota, event wisata dan pemasaran media sosial. *Altasia: Jurnal*

- Pariwisata Indonesia*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i1.541>
- Astuti, B. N. Y., Sujatna, E. T. S., & Hadian, M. S. D. (2022). Peran Sanggar Compang Toé dalam mendukung terwujudnya destinasi wisata budaya di Manggarai Barat. *JIP Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3059–3070. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i9.1275>
- Citrawati, L. P., Ayu, I. G., & Asmarani, R. (2022). Pelatihan Perencanaan , penyusunan proposal dan pemasaran event untuk masyarakat desa Jatiluwih kecamatan Penebel , kabupaten Tabanan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v4i1.1611>
- Fajar, A. N., Sujana, N. I., & Zahro, S. H. (2025). Tantangan anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di tengah budaya globalisasi. *LENTERA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1–13. <https://lenterajurnalmanajemen.com/index.php/ljimpkm/article/view/80/75>
- Fengky, Y. (2024). Upaya pelestarian budaya tayub di kabupaten Tuban melalui media pertunjukan. *Jurnal Ilmiah Manunggal: Ilmu Sosial, Budaya, Politik, Komunikasi*, 9(2), 104–114. <https://doi.org/10.55719/manunggal.v9i2.2088>
- Istiqomah, W., & Juariyah. (2024). Upaya pelestarian seni tari tradisional dan karawitan melalui keseimbangan komunikasi orang tua dan anak. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 08(01), 84–105. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i01.2249>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Magdalena, L., Febima, M., & Hatta, M. (2024s). Eksplorasi budaya menghidupkan tari daerah dalam perayaan Kartini di Cirebon. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 3(3), 102–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/join.v3i3.1317>
- Mudaim, Wardoyo, A. S. A. P., D.J, W. N., Anindita, E., & Marsela. (2020). Pelaksanaan pengabdian masyarakat upaya mengembangkan seni tari Ittar Mulei melalui media bermain anak-anak di kampung Poncowati. *Jurnal Sinar Sang Surya*, 4(2), 24–32. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/sinarsangsurya/article/view/1717/1120>
- Muslim, M., Parulian, T., Syefriani, Ramadayanti, N., & Adriani, N. (2023). Pelatihan event organizer (EO) pertunjukkan di sanggar OSAM art community kecamatan Pangakalan Kuras kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpm.v2i1.4675>
- Ohorella, N. R., Natalia, R. D., Anggraini, D., & Yusnitasari, T. (2024). Strategi komunikasi pelestarian budaya tari tradisional Jaipong di era modernisasi pada sanggar Eschoda management. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.25008/caraka>
- Perwitasari, D., Sari, M. A., & Krishnandya, K. (2025). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam penyelenggaraan event olahraga antar kampung yang berbasis partisipasi dan tata kelola profesional dari perspektif hukum. *Jurnal Darma Loka*, 1(1), 48–58. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/darmaloka/article/view/72907/52490>
- Pramono, K. H., & Sugmatimur, Y. F. (2024). Pendampingan manajemen produksi pertunjukan pada kegiatan barakan pelestari seni budaya nusantara. *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i1.40>
- Prianta, A. P., Wahyuni, A. A. N. S., & Sedana, M. E. (2025). Pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam pelaksanaan event di politeknik

- internasional Bali. *BINA CIPTA: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.46837/binacipta.v4i1.60>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen produksi pertunjukan: Peranan leadership dalam komunitas seni pertunjukan. *Jurnal Satwika*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.111-124>
- Rizqi, I. A. (2024). Tari ujung : Pelestarian seni tari tradisional desa Tarik kabupaten Sidoarjo di era globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 371–378. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Salim, A., Bushiri, M. I., Studi, P., Manajemen, M., Pascasarjana, F., Malang, U. I., & Timur, J. (2024). Pelatihan manajemen event organizer untuk meningkatkan kualitas pelayanan. *JIMBE Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 133–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jimbe.v2i2.340>
- Simamora, V. I. J., Zahra, G., & Nando, F. (2025). Pelatihan manajemen event untuk mengoptimalkan kesuksesan event bagi siswa SMK negeri 5 kab. Tangerang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 904–910. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2294>
- Suherman, Muhammad Tanzil Istiani, A. N., & Satriawan, D. S. (2021). Pembentukan dan pelatihan event organizer sebagai sarana promosi desa. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/almuawanah.v2i1.8903>
- Surojudin, N., Putra, F. E., Effendi, M. M., & Suryadi. (2025). Pendampingan pembuatan portofolio event organizer di seirah wisata Ali Takrim. 7(1), 38–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61946/vidheas.v3i1.118>
- Wago, G. G., Bouk, P. H. S., & Hurek, U. O. (2025). Peningkatan manajemen event desa melalui kolaborasi mahasiswa dan karang taruna dalam pelaksanaan event bulan bakti gotong royong di desa Laranwutun. *Taroa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 218–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/taroa.v4i2.4437>
- Womsiwor, D., Fariz, M., Putra, P., Yersin, E., Larung, P., Hidayat, R. R., Sinaga, E., Salsabillah Nugroho, J., Ramadhani, Y. C., Novela Usior, F., Kristina, G., & Numberi, I. (2025). Pelatihan manajemen event pada pegiat esport di kota Jayapura. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 3159–3166. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i2.5421>
- Yoewawinata, J. R., & Auliya, A. (2025). Analisis dampak pelaksanaan event dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan pelaku umkm di kota Bandung (studi kasus event bazar 101 project). *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 7(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.vxix.xxx>